BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memaparkan teori – teori dan konsep yang menjadi dasar dari penelitian ini yaitu konsep kapasitas, konsep sosial ekonomi masyarakat, dan konsep bencana.

2.1 Kapasitas

Dalam sub bab ini akan menjelaskan mengenai hal – hal yang berkaitan dengan kapasitas yaitu definisi kapasitas, analisis kapasitas, jenis kapasitas dan konsep dasar kapasitas.

2.1.1 Definisi Kapasitas

Kapasitas merupakan salah satu parameter yang memiliki peran penting dalam mengurangi jumlah risiko yang diakibatkan terjadinya suatu peristiwa, khususnya peristiwa bencana alam (Wignyo, 2018). Di dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 03 Tahun 2012 menyebutkan bahwa kapasitas adalah bagian yang terpenting dalam menanggulangi risiko bencana yang akan atau sudah terjadi. Kapasitas merupakan kemampuan daerah dan masyarakat untuk melakukan tindakan pengurangan ancaman dan potensi kerugian akibat bencana secara terstruktur, terencana, dan terpadu (PERKA BNPB No. 03 Tahun 2012).

Berdasarkan Kuban (2001) menyebutkan bahwa kapasitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengantisipasi dan juga mengambil tindakan serta keputusan yang didasari oleh berbagai faktor yang terdiri dari keadaan ekonomi, kondisi sosial, kemampuan individu, karakteristik fisik, kepribadian, pengetahuan, pengalaman serta ketersediaannya kesempatan. Dan kapasitas seseorang dapat dipahami juga sebagai kemampuan individu maupun berkelompok secara komunitas dalam mengurangi jumlah risiko dan dampak yang terjadi akibat terjadinya suatu bencana (Jimee, 2006).

Menurut Jimée (2006) dan Saputra (2012) Kapasitas dapat ditinjau dari sisi kesiapsiagaan dan kesadaran masyarakatnya itu sendiri. Kesiapsiagaan masyarakat dapat dilihat dari kondisi dan keadaan sosial masyarakatnya, baik secara keanggotaan di dalam suatu organisasi, persiapan, pengetahuan, maupun informasi kebencanaan maupun kegiatan pelatihan pra-kebencanaan, serta kondisi ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan saat dan setelah terjadinya suatu bencana. Secara kesadaran masyarakat dapat dilihat dari pola tingkah laku, kebiasaan, dan pemikiran yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Menurut Djaelani (2008) Kapasitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat secara individu maupun secara komunitas yang ilmu tersebut diperoleh baik secara alami yakni dapat melihat potensi guna mengurangi risiko bencana yang terjadi maupun secara sosial dengan diadakannya pelatihan dan tersedianya informasi terkait dengan pengurangan risiko bencana ketika terjadi nantinya. Kemampuan dalam mengantisipasi dan menghadapi bencana yang akan terjadi dengan memanfaatkan dan menggunakan sumber daya manusia maupun alam untuk melakukannya suatu pencegahan maupun pengurangan dampak risiko bencana. Kapasitas juga merupakan suatu gabungan dan kombinasi antara masyarakat, komunitas, lembaga, dan sumber daya yang tersedia, hal tersebut menjadi kesimpulan bahwa kapasitas adalah kemampuan masyarakat dalam mengurangi tingkat risiko bencana disaat maupun setelah terjadinya suatu bencana.

2.1.2 Analisis Kapasitas

Dilakukannya analisis kapasitas terhadap daerah atau wilayah yang memiliki risiko, keretakan, maupun ancaman bencana di dalamnya. Sehingga perlu dilakukannya penganalisisan kapasitas untuk mencegah dan mengurangi jumlah risiko bencana yang diakibatkan terjadinya suatu bencana. Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 03 Tahun 2012 analisis kapasitas perlu dilakukan karena bertujuan untuk :

1. Pengkajian kapasitas pada daerah-daerah yang di dalamnya terdapat rencana penanggulangan bencana
2. Pengoptimalan peningkatan kapasitas daerah dengan memberikan arahan dan rekomendasi terhadap peningkatan kapasitas yang terarah.

3. Menyelaraskan arah kebijakan pembangunan kapasitas untuk pengurangan risiko bencana.

2.1.3 Jenis Kapasitas

Berdasarkan Hadi (2008) dalam penerapannya, kapasitas terbagi dan terdiri dari berbagai macam, yakni :

1. Kapasitas Fisik, Lingkungan, dan Kesehatan
Kapasitas fisik, lingkungan dan kesehatan merupakan suatu persiapan masyarakat dalam bentuk barang yang memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat saat prabencana maupun pascabencana serta mampu untuk mengurangi risiko bencana yang terjadi.
2. Kapasitas Sosial Budaya
Kapasitas sosial budaya merupakan persiapan masyarakat dalam bentuk tenaga dan kesiapan masyarakat dalam memiliki kemampuan untuk saling membantu pada saat prabencana dan juga pascabencana.
3. Kapasitas Kelembagaan
Kapasitas kelembagaan merupakan adanya peran masyarakat tertentu baik secara individu maupun kelompok atau komunitas tertentu yang mampu dan dapat membimbing serta memberikan arahan kepada masyarakat yang terkena suatu bencana dalam masa proses pemulihan maupun perbaikan.
4. Kapasitas Ekonomi
Kapasitas ekonomi merupakan kemampuan suatu kondisi ekonomi masyarakat dalam membantu dan memenuhi kebutuhan perekonomian masyarakat, terutama masyarakat yang terkena bencana.
5. Kapasitas Sikap dan Motivasi
Kapasitas sikap dan motivasi merupakan kemampuan didalam diri seseorang yang memiliki kekuatan, semangat, motivasi, rasa mencintai dan rasa peduli terhadap masyarakat yang lain untuk saling membantu dan menolong satu sama yang lainnya disaat prabencana maupun pascabencana. Sehingga dapat meringankan risiko yang diakibatkan terjadinya bencana.

2.1.4 Konsep Dasar Kapasitas

Konsep dasar kapasitas muncul karena adanya dampak yang diakibatkan terjadinya suatu peristiwa yang menghasilkan berbagai bentuk kerugian. seperti kerusakan harta benda, kerusakan lingkungan, hilangnya mata pencaharian, terjadinya penyakit, maupun terjadinya korban luka-luka (Wignyo, 2018). Berdasarkan UU No. 24 Tahun 2007 bahwa penanggulangan bencana, risiko bencana yang menyebabkan timbulnya berbagai masalah dan kerugian dalam suatu wilayah tertentu dan kurun waktu tertentu berupa kematian, luka-luka, gangguan sosial ekonomi, hilangnya rasa aman dan rasa nyaman.

Besarnya dampak atau risiko bencana yang dihasilkan dapat dilihat dari seberapa besarnya faktor penyebab risiko bencana yang terjadi, maksudnya adalah apabila tingkat ancaman dan tingkat kerentanan yang dimiliki pada suatu wilayah semakin besar, maka jumlah risiko bencana yang dihasilkan akan semakin besar juga. Sehingga yang mampu untuk mencegah atau mengurangi besaran tingkat risiko yang dihasilkan yaitu dengan cara meningkatkan besaran kapasitas yang ada, baik pada individu, masyarakat maupun lingkungan disekitarnya (Wignyo, 2018)..

$$\text{Risiko Bencana} = \frac{(\text{Ancaman}) \times (\text{Kerentanan})}{\text{Kapasitas}}$$

Sumber : UNISDR 2002

Dari penjelasan rumus di atas maka kita mengetahui apabila nilai kapasitas semakin besar, maka hasil risiko bencana yang dihasilkan akan semakin kecil, tetapi, apabila kebalikannya yaitu jumlah nilai kapasitas yang kecil, sedangkan nilai ancaman dan kerentanannya besar, nilai risiko bencana atau dampak yang dihasilkan bencana akan semakin besar atau tinggi.

2.2 Kapasitas Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Pada sub bab ini akan dijelaskan hal - hal yang berkaitan dengan Kapasitas Sosial dan Ekonomi Masyarakat yang terdiri dari definisi kapasitas sosial, kapasitas ekonomi, dan masyarakat.

2.2.1 Kapasitas Sosial

Kapasitas sosial adalah kemampuan yang dimiliki masyarakat baik secara individu atau berkelompok yang berguna untuk menghadapi kondisi lingkungan di tempat tinggalnya (Indahri, 2017). Kapasitas sosial sangat tergantung terhadap pola tingkah laku manusia itu sendiri, pola tingkah laku manusia terbentuk dari kegiatan aktivitas sehari – hari dalam lingkup yang kecil seperti keluarga dan lingkup yang besar yaitu masyarakat atau tetangganya, dan juga terbentuk dari pengetahuan yang dimilikinya, pengetahuan tersebut berupa ilmu, kebiasaan atau pengalaman yang didapatkan dari peristiwa, kegiatan, atau kejadian yang sudah pernah dialami (Lang, Hornburg, 1998).

2.2.1.1 Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (2007) sosial merupakan kondisi masyarakat di dalam suatu lingkungan yang memiliki interaksi dengan orang lain yang di dalamnya terdapat proses pergaulan, prestasi, hak dan juga kewajiban antar sesama makhluk maupun dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, menurut Abdulsyani (1994) keadaan sosial masyarakat menggambarkan keadaan seseorang yang ditentukan oleh aktivitas dan kegiatan manusia tersebut baik dari jenis kegiatan ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan juga jabatan atau kedudukan.

Keluarga adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam memberikan pendidikan maupun pengetahuan kepada anaknya dan juga anggota keluarganya yang lain, tetapi pengalaman dan pendidikan yang diberikan oleh keluarga tidak bisa semata-mata menjadi satu-satunya sumber yang dapat dipelajari, untuk itu perlu adanya keluarga atau kelompok lain dalam kehidupan sosial yang tidak bisa dikesampingkan dalam kehidupan (Soekanto, 2002). Di dalam menentukan suatu kondisi sosial pada masyarakat diperlukannya suatu penilaian yang dapat meentukan nilai dan kondisi sosial pada masyarakat itu sendiri secara lebih jelas dan pasti. Kondisi sosial yang ada pada masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendidikan, keadaan tempat tinggal, lingkungan, pergaulan / interaksi, serta aktivitas sehari-hari (Nasution, 2004).

W.S Winkel dalam Salim (2001) menyebutkan bahwa kondisi sosial pada masyarakat bisa memiliki suatu kemampuan, baik secara financial, kondisi dan perlengkapan mental yang dimiliki, sehingga dapat memberikan suatu kondisi yang dimiliki adalah baik, cukup, atau kurang. Dapat dinyatakan bahwa kondisi sosial adalah satu kemampuan yang dimiliki secara individu maupun berkelompok yang memiliki taraf atau ukuran tertentu yang dapat dinilai dan diukur, kondisi sosial tersebut berupa kebiasaan hidup sehari-hari baik secara individu maupun kelompok, kondisi sosial juga dapat berupa pendidikan, kepemilikan barang, partisipasi atau keikutsertaan dalam suatu kelompok maupun organisasi.

Mengenai kondisi sosial, menurut Soekanto (2002) yang dikutip oleh Arifinn, sosial masyarakat memiliki hubungan siklus dan kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang telah menjadi budaya bagi suatu individu atau suatu kelompok masyarakat banyak, baik dalam pola interaksi maupun pergaulan hidup dengan masyarakat yang lain

2.2.2 Kapasitas Ekonomi

Kapasitas ekonomi adalah kemampuan suatu kondisi ekonomi masyarakat dalam membantu dan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri maupun orang lain dalam menghadapi kondisi tertentu, seperti menghadapi kejadian bencana alam (Indahri, 2017). Kondisi ekonomi yang baik, dapat memberikan ketahanan dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana pada sebelum atau setelah terjadinya bencana seperti dapat memenuhi kebutuhan – kebutuhan pokok sebelum dan setelah terjadinya bencana seperti membeli persediaan makan, membeli alat bersih – bersih, dan lainnya. Menurut Nasution (2004) kondisi ekonomi dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan, kekayaan, tingkat pendidikan, keadaan dan lokasi tempat tinggal maupun pergaulan dan aktivitas sosial dengan masyarakat disekitar lingkungannya.

2.2.2.1 Ekonomi

Ekonomi memiliki arti yakni mengatur rumah tangga, yang secara harfiah ekonomi dapat dijelaskan sebagai suatu cara manusia untuk dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan rumah tangganya dalam kehidupan setiap harinya, hal ini juga dapat dijelaskan bahwa ekonomi juga sebagai cara manusia untuk dapat hidup dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari (Hasan, 2008). Sedangkan sosial merupakan sesuatu yang tinggal dalam lingkungan tertentu serta memiliki sifat untuk saling berinteraksi, berbagi, melakukan aktivitas maupun memiliki sifat untuk saling mempengaruhi (Wahyuni, 1986). Salah satu pengaruh ekonomi yang dapat diberikan terhadap masyarakat secara individu maupun secara berkelompok adalah sebagai berikut :

- a. Memenuhi kebutuhan seperti pendidikan, tempat tinggal, perlengkapan keselamatan.
- b. Memiliki status sosial seperti kesehatan, kesejahteraan, pekerjaan, kemampuan terhadap lingkungan di sekitarnya.
- c. Memiliki mobilitas.
- d. Dapat memberikan bantuan dan interaksi terhadap masyarakat yang lain.

2.3 Masyarakat

Masyarakat merupakan suatu kelompok tertentu terdiri dari manusia yang memiliki hubungan satu dengan yang lainnya serta mempunyai kepentingan yang sama atau berbeda, hidup secara bersama-sama di suatu tempat serta memiliki dan membuat suatu kebudayaan tersendiri. Di dalam masyarakat terdapat struktur tersendiri yang ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada masyarakat maupun warga yang tinggal dan memiliki hubungan dengannya, hal ini menurut Max Weber (1964). Masyarakat memiliki ciri-ciri, yaitu :

- a. Adanya suatu kebudayaan yang terlahir dan timbul dari hubungan maupun interaksi sosial antara masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut.
- b. Saling berkomunikasi antar sesama masyarakat.
- c. Timbulnya suatu peraturan-peraturan di dalam hubungan dan interaksi antar manusia.
- d. Hidup saling bersama-sama, tidak hidup menyendiri.

2.4 Bencana

Dalam sub bab ini akan menjelaskan hal – hal yang berkaitan dengan konsep bencana yang terdiri dari definisi bencana, klasifikasi bencana, bencana banjir, faktor penyebab banjir, klasifikasi banjir.

2.4.1 Definisi Bencana

Bencana merupakan suatu peristiwa kejadian yang dihasilkan oleh alam, manusia, atau non alam, yang mampu dan dapat memberikan ancaman maupun gangguan terhadap makhluk yang ada di sekitarnya, seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan organisme lainnya. Gangguan maupun ancaman yang diberikan dapat berupa merusak kondisi lingkungan, rusaknya sumber makanan, hilangnya tempat tinggal, hilangnya harta benda, gangguan terhadap psikologis, bahkan hilangnya suatu nyawa makhluk hidup atau dalam jumlah yang sangat banyak, dan lainnya (UU Nomor. 24 tahun 2007).

Suatu peristiwa alam atau kejadian tertentu yang disebabkan oleh manusia atau bahkan alam dapat di katakan sebagai bencana apabila kejadian tersebut dapat menghasilkan atau menyebabkan terjadinya kerugian dalam jumlah besar atau bahkan hilangnya nyawa seseorang dan tidak dapat ditanggulangi saat kejadiannya dan pada akhirnya manusia, hewan dan lingkungan terkena dampak dari kejadian tersebut berdasarkan Nurjannah (2012).

Menurut UNISDR (2002) bencana atau Hazard adalah suatu fenomena alam yang berpotensi mengakibatkan kematian, kehilangan sumber mata pencaharian, kerusakan lingkungan, kerusakan harta benda maupun tempat tinggal.

2.4.2 Klasifikasi Bencana

Berdasarkan *Centre For Research On The Epidemiology Of Disaster* (2015) bencana alam memiliki beragam bentuk kejadiannya yang kemudian dapat diklasifikasi menjadi 5 aspek, yaitu :

- a. *Geological Hazards* : yaitu bencana gempa bumi, tsunami, gunung berapi, dan longsor.

- b. *Hydrometeorological Hazards* : yaitu bencana banjir, kemarau, angin kencang, badai salju, dan lainnya.
- c. *Biological Hazards* : Wabah penyakit maupun hama.
- d. *Technological Hazards* : Gagal industri atau teknologi, radiasi nuklir, kecelakaan transportasi, dan lainnya.
- e. *Environment Hazards* : polusi udara, pencemaran lingkungan, perubahan iklim, kebakaran hutan, pencemaran air, terorisme, dan lainnya.

2.4.3 Bencana Banjir

Banjir adalah salah satu bencana yang masuk ke dalam kategori bencana alam *Hydrometeorological Hazards* menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007. Menurut Rahayu (2009) banjir merupakan tergenangnya suatu tempat akibat adanya proses meluapnya air yang memiliki jumlah yang sangat banyak dan melebihi dari besaran penampung pembuangan air di suatu wilayah tertentu dan menyebabkan suatu kerugian fisik, sosial, maupun ekonomi dalam bentuk finansial yang cukup banyak. Aliran air yang relatif tinggi dibandingkan dengan daya tampung saluran air, drainase atau sungai, sehingga dapat menyebabkan meluap dan keluarnya air dari saluran tersebut yang mengakibatkan terjadinya suatu genangan dalam jumlah yang sangat banyak, sehingga menimbulkan kerugian yang amat sangat banyak, hal ini berdasarkan Siswoko (1985).

2.4.4 Faktor Penyebab Banjir

Berdasarkan Andi (2017) bencana banjir yang terjadi memiliki beberapa faktor penyebab terjadinya bencana banjir, faktor penyebab terjadinya banjir yaitu:

- a. Faktor Alam

Faktor alam yang menyebabkan bencana banjir yaitu curah hujan yang sangat tinggi, erosi, jumlah dan kapasitas drainase maupun sungai yang kurang mencukupi, kerusakan drainase atau sungai diakibatkan oleh alam.

- b. Faktor Manusia

Faktor Manusia yang menyebabkan bencana banjir yaitu aktivitas manusia berupa membuang sampah sembarangan, banyaknya pembangunan liar di tepi sempadan sungai, penggundulan hutan, berkurangnya jumlah resapan air, tidak dilakukannya perbaikan sungai atau drainase.

2.4.5 Klasifikasi Banjir

Berdasarkan Andi (2017) bencana banjir yang terjadi terklasifikasi menjadi 3 macam, yaitu :

a. **Banjir Akibat Meluapnya Sungai**

Banjir yang disebabkan oleh kondisi sungai yang tidak mampu untuk menampung jumlah debit air yang melimpah atau mengalir di dalamnya, sehingga air tersebut melimpah dan melebihi dari tinggi sungai. Di dalam suatu perkotaan, banjir yang diakibatkan oleh meluapnya air dari sungai dikarenakan ketidak mampuan sungai dalam menampung air yang ada, hal ini juga disebabkan karena banyaknya pembangunan maupun perumahan liar yang berdiri atau terbangun di tepi sungai, hal tersebut itu lah yang menyebabkan kurang optimalnya fungsi dari sungai itu sendiri.

b. **Banjir Lokal**

Banjir lokal merupakan suatu kejadian bencana banjir yang disebabkan oleh kondisi alam atau cuaca disuatu tempat tertentu yang terus menerus mengalami peristiwa alam berupa hujan. Hujan yang terjadi secara terus menerus membuat adanya banyaknya genangan air, terutama genangan pada kawasan yang memiliki karakteristik fisik lingkungan yang lebih rendah dari tempat yang lainnya. Banjir ini juga sering terjadi pada daerah yang memiliki kondisi lingkungannya terutama kondisi tanahnya yang tingkat kelembabannya sangat sangat tinggi, hal ini menyebabkan tingkat resapan airnya sangatlah kecil, sehingga, tanah tidak dapat menampung air yang ada di atasnya, maka terjadinya genangan air yang lama kelamaan menjadi banjir. Hal ini pun juga sering terjadi pada kondisi wilayah perkotaan, dikarenakan perkotaan memiliki tingkat pembangunan yang sangat besar, pembangunan yang tidak terkontrol menyebabkan kurangnya jumlah lahan hijau atau daerah resapan air, dan banyaknya daerah resapan

air yang sudah tertutup oleh banyaknya pembangunan bangunan, sehingga hal tersebut menyebabkan timbulnya banyak genangan yang pada akhirnya menjadi banjir.

c. Banjir Akibat Pasang Surut Air Laut

Banjir yang disebabkan oleh kondisi alam dan lingkungan berupa pasang air laut menuju ke atas daratan, dan kondisi lingkungan atau dataran yang terkena pasang air laut memiliki kondisi geologi dan fisik lingkungan yaitu lebih rendah atau cekung, yang menyebabkan air laut tersebut menjadi tertampung air laut tersebut dan menyebabkan terjadinya banjir.

2.5 Vulnerability and Capacity Assessment (VCA)

Pada sub bab ini akan menjelaskan hal – hal yang berkaitan dengan *Vulnerability and Capacity Assessment (VCA)* , yaitu definisi VCA, manfaat VCA, dan konsep dasar VCA.

2.5.1 Definisi VCA

Berdasarkan Palang Merah Indonesia, *Vulnerability and Capacity Assessment (VCA)* merupakan suatu kegiatan pengumpulan informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan untuk perencanaan kegiatan penanganan bencana, dan untuk mengidentifikasi kapasitas (kekuatan) dan kerentanan (kelemahan) suatu rumah tangga, masyarakat (Palang Merah Indonesia). VCA sangat penting karena *assessment* untuk perencanaan kegiatan yang berkelanjutan, simpel, dan memberikan perhatian yang mendalam terhadap prediksi, pencegahan, kesiapsiagaan dan mitigasi.

2.5.2 Manfaat VCA

Berdasarkan Palang Merah Indonesia, manfaat melakukan *Vulnerability and Capacity Assessment (VCA)* yaitu:

1. VCA sebagai alat diagnosis :
 - a. Membantu memahami masalah.

- b. Membantu melihat secara sistematis sumber daya, keterampilan, dan kapasitas yang tersedia.
 - c. Memfokuskan pada kondisi spesifik (kelompok paling rentan, sumber kerentanan, sumber daya dan kapasitas lokal).
 - d. Menekankan pada area tanggung jawab yang berbeda untuk mengurangi kerentanan.
2. VCA sebagai alat perencanaan :
- a. VCA digunakan untuk memprioritaskan kegiatan atau keputusan yang akan dilaksanakan.
 - b. Memberikan peluang untuk perencanaan yang dinamis dan realistis yang memungkinkan proses monitoring, fleksibilitas serta multisolusi.
 - c. Membantu mengevaluasi dampak proyek dalam hal mengurangi risiko, meminimalkan kerentanan, dan meningkatkan kapasitas.

2.5.3 Konsep Dasar VCA

Berdasarkan Palang Merah Indonesia, alasan melakukan VCA karena rencana kegiatan pengembangan memerlukan VCA, VCA sangat diperlukan untuk kesiapsiagaan bencana dan mitigasi, dan apabila dilakukan dengan baik dan tepat, VCA dapat membangkitkan kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk mengurangi kerentanan dengan menggunakan kapasitas yang dimilikinya.

VCA dapat dilakukan pada saat Pra Bencana, Saat Bencana, Pasca Bencana, pelaksanaan VCA yang tepat yaitu pada saat Pra Bencana. Melakukan VCA pada saat Pasca Bencana untuk mengevaluasi dampak serta mereview apa yang diperlukan untuk menghindari masalah yang akan datang.

1. Sumber data dan informasi VCA yaitu :
 - a. Informasi yang tersedia pada saat dan sebelum bencana, yaitu : Hasil asesmen selama bencana, output dari sistem peringatan dini, berita dari media, laporan/jurnal situasi bencana, hasil kebutuhan bencana, proyeksi, dan lainnya.
 - b. Sumber data spesifik, yaitu : Studi antropologi, struktur, dan infrastruktur lokal yang tersedia, sistem informasi bencana.

- c. Sumber data yang didapatkan dari aplikasi metode *assessment*, yaitu : kesepakatan panel, pengkajian desan, hasil survey, Focus Group Discussion, pemetaan risiko, survey statistik, dan lainnya.
2. Dalam memilih *tools* VCA, perlu memerhatikan beberapa hal berikut :
 - a. Kondisi sosial, budaya, politik.
 - b. Daya dukung SDM dan keuangan.
 - c. Kapasitas untuk mendesain, menginisiasi, menganalisis dan menggunakan hasil VCA untuk proses perencanaan.
3. *Tools* melakukan VCA yaitu :
 - a. Sumber data sekunder, seperti : arsip data, laporan, jurnal, artikel, data sekunder, peta topografi, dan lainnya.
 - b. Wawancara semi terstruktur, antara lain : wawancara kelompok masyarakat umum, kuisisioner, observasi langsung, dan lainnya.
 - c. *Participatory Mapping*, yaitu : pemetaan bahaya/ancaman, pemetaan kerentanan, pemetaan kapasitas, dan lainnya.
4. Cara menggunakan hasil VCA yaitu :
 - a. Melakukan analisis hasil VCA secara lebih mendalam pada masing – masing aspek / variabel VCA.
 - b. Memprioritaskan kerentanan yang bisa dikurangi dengan kapasitas kapasitas dan sumber daya yang ada.
 - c. Berbagi informasi hasil VCA dengan stakeholder akan memberikan kontribusi dalam membangun networking seperti pemerintah, masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

2.6 Sosiologis Bencana

Sosiologis bencana merupakan suatu konsep kajian yang dilakukan mengenai bencana dilihat dari sudut pandang studi sosiologi. Menurut Alexander (2004) mengelompokkan kajian sosiolog terhadap kajian bencana yaitu :

- a. Upaya penanggulangan.
- b. Perkembangan organisasi sosial.
- c. Melihat kelompok sebagai unit analisisnya.
- d. Melihat pada masa sebelum kejadian bencana.
- e. Melihat beragam konsekuensi yang muncul dari bencana dan upaya mengatasinya.

Nasreen (2004) juga menyimpulkan bahwa studi sosial dapat menjadikan bencana sebagai wadah untuk mempelajari perilaku manusia dalam kondisi tidak normal dan tidak stabil. Penanggulangan bencana yang melibatkan manusia juga perlu melihat kondisi sebelum, saat, dan sesudah terjadinya bencana.

Pendekatan sosiologis menurut Alexander (1993) mendiskusikan kerentanan dan pengaruh bencana berdasarkan pola tingkah laku manusia dan dampak bencana terhadap fungsi komunitas dan organisasi.

Modal sosial (*social capital*) menurut Lang dan Hornburg (2002) di dalam sosiologi bencana sebagai hasil dari organisasi sosial dan ekonomi yang dapat terwujud dengan pengembangan kapasitas kelembagaan, institusi, maupun kapasitas sumber daya manusia.

Menurut Nasution (2005) penanggulangan bencana berbasis masyarakat menemukan bahwa hubungan kekerabatan yang sangat erat dan nilai gotong royong yang sangat tinggi dapat membantu masyarakat dan kesiapsiagaan bencana.

Fothergill dan Peek (2004) menyatakan bahwa penanggulangan bencana dipengaruhi oleh status sosial ekonomi masyarakat

Menurut Gunawan (2010) ditemukan bahwa kearifan lokal dan semangat gotong royong masyarakat sangat berperan dalam sistem peringatan dini sebelum terjadinya bencana, karena masyarakat telah lama tinggal di daerah tersebut dan mengenal keadaan alam lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya.

2.7 Sintesis Literatur

Pada bab ini akan menjelaskan sintesis literatur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kapasitas. Maka dijabarkan pada tabel berikut :

**TABEL II.1
SINTESIS LITERATUR**

No	Literatur	Teori	Sumber	Variabel	Output
1	Kapasitas	Kapasitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat secara individu maupun secara komunitas yang ilmu tersebut diperoleh baik secara alami maupun secara sosial dengan diadakannya pelatihan.	<ol style="list-style-type: none">1. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (PERKA BNPB) No. 03 Tahun 20122. Djaelani (2008)3. Kuban (2001)4. Literatur dan penelitian terdahulu yang meneliti kondisi sosial dan ekonomi masyarakat terhadap bencana	<ol style="list-style-type: none">1. Komunikasi Masyarakat2. Pola Hidup dan Kebiasaan Masyarakat3. Pengetahuan Terhadap Lingkungan4. Pengetahuan yang Didapatkan Dari Pengalaman atau Kegiatan5. Kemampuan Pendapatan Masyarakat	<p>Sasaran 1 : Teridentifikasi Kapasitas Sosial Masyarakat Terhadap Bencana Banjir di Teluk Betung Selatan</p> <p>Sasaran 2 : Teridentifikasi Kapasitas Ekonomi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir di Teluk Betung Selatan</p>

Sumber : Peneliti, 2020